



Kritik Sosial pada Naskah Drama *Musikal Calon Arang* Karya Dolfry Inda Suri

Rahmadayani¹, Nur Kholifah Palaloi²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Indonesia
Email : rahmadayani885@gmail.com¹, nurkholifahpalaloi@gmail.com²

Abstract. This research aims to determine the social criticism contained in the drama script "Musikal Candidate Arang" by Dolfry Indwa Suri. This research uses a qualitative descriptive method with an objective approach as the approach. The stages carried out in preparing this research, the researcher read the drama script "Musikal Calon Arang" by Dolfry Inda Suri first, then the researcher analyzed the intrinsic elements. Then the researcher categorized the parts of the drama script that referred to aspects of social criticism. The results of this research found that there is social criticism in aspects of crime, namely 1) abuse of power and 2) punishment and justice.

Keywords: Social Criticism, Drama Scripts, Literature

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kritik sosial yang ada pada naskah drama "Musikal calon Arang" karya Dolfry Indwa Suri. penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif sebagai pendekatannya. Tahapan yang dilakukan dalam penyusunan penelitian ini, peneliti membaca naskah drama "Musikal Calon Arang" karya Dolfry Inda Suri terlebih dahulu kemudian peneliti menganalisis mengenai bagian unsur intrinsiknya. Lalu peneliti mengkategorikan bagian dari naskah drama tersebut yang merujuk pada aspek kritik sosial. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa adanya kritik sosial pada aspek kejahatan yaitu 1) penyalahgunaan kekuasaan dan 2) hukuman dan keadilan.

Kata Kunci: Kritik Sosial, Naskah Drama, Sastra

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra menjadi salah satu solusi edukasi dalam pembentukan moral dan perilaku pelajar. Umumnya, pengarang akan memberikan pesan tersirat dalam setiap karya yang dibuatnya. Dalam menuangkan ide, gagasan, daya imajinasi , serta realita ke dalam sebuah karya sastra, pengarang harus terlebih dahulu memahami jenis apa yang akan ia pilih untuk karya sastranya. Salah satu jenis karya sastra adalah drama. Berbeda dengan karya sastra seperti puisi, cerpen, ataupun prosa, karya sastra dalam bentuk drama akan menampilkan cerita dan peristiwa secara langsung pada dialog-dialog yang terdapat dalam drama. Dialog-dialog tersebut yang kemudian akan menjadi cikal bakal naskah drama. Sebelum mengenal apa itu arti drama, terlebih dahulu untuk mengetahui yang dimaksud dengan naskah drama. Naskah drama adalah salah satu genre karya sastra yang sejajar dengan prosa dan puisi. Naskah drama memiliki bentuk sendiri yaitu ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan. Masuk ke pengertian drama itu sendiri, menurut Ferdinand Brunetiere dan Balthazar Verhagen, drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku.

Adapun menurut Moulton, drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak, drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung. Sedangkan asal kata “Drama” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani “Draomai” yang berarti berbuat, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, drama merupakan suatu karangan atau cerita yang belum diterbitkan atau dipentaskan.¹ Pada penelitian ini, peneliti akan membahas naskah drama. Sebagai negara yang multikultur, rentan sekali dalam berkehidupan untuk memiliki permasalahan yang beraneka ragam. Mulai dari masalah sosial, budaya, agama, politik, sampai masalah hukum. Masalah-masalah di indonesia ini mendominasi tentang masalah sosial. Misalnya masalah penyalahgunaan kekuasaan, masalah ketidakadilan, sampai hukuman yang berlebih. Masalah-masalah sosial ini yang kemudian menyebabkan adanya kritik sosial pada kehidupan. Kritik sosial muncul karena adanya masalah-masalah yang belum terselesaikan dan sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah sosial tersebut. Pada penelitian kali ini, karya sastra yang berupa naskah drama adalah salah satu media untuk menyampaikan kritik sosial tidak langsung.

Banyak sekali karya sastra yang di dalamnya mengandung masalah-masalah sosial seperti konflik serta kritik sosial. Misalnya pada teks naskah drama “Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Tik, Karangan Budi Yasin Misbach: Suatu Pendekatan Hermeneutik yang diteliti oleh Catur Tri Mulyaningsih. Pada penelitian tersebut, mereka menemukan tiga aspek teori kritik sosial yaitu, aspek ekonomi, politik, dan sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan kritik sosial pada aspek politik lebih dominan dibandingkan kritik sosial pada aspek sosial budaya dan ekonomi. Kecenderungan aspek politik ini dapat terjadi karena sebagian besar dialog yang terdapat dalam naskah Tik, membahas mengenai sindiran terhadap ketidakselarasan antara pemegang kekuasaan dan rakyat biasa. Analisis terhadap teks drama tersebut yakni menelaah unsur kritik sosial yang merupakan bagian dari unsur ekstrinsik dalam pembelajaran sastra.²

Masalah sosial dan kritik sosial selanjutnya ada dalam naskah drama monolog “Sarimin” karya Agus Noor yang diteliti oleh Murti wijayanti dan Rusdian Noor Dermawan. Pada penelitian tersebut, mereka menemukan adanya kritik sosial dalam naskah tersebut berupa kritik sosial pada gubernur dan pejabat yang egois. Kemudian kritik sosial terhadap aparat hukum, yaitu tentang polisi yang sibuk mendadak serta meremehkan orang kecil. Dan kritik sosial pada masyarakat umum, yaitu perilaku

¹ Hasanuddin WS, *Drama, Karya dalam Dua Dimensi*, (Bandung:Penerbit Angkasa, 2015), h. 1-2.

² Catur Tri Mulyaningsih, “Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Tik, Karangan Budi Yasin Misbach: Suatu Pendekatan Hermeneutik” *Jurnal Aksis*, 1(2).

masyarakat Indonesia yang kurang menghargai kebudayaan sendiri dan masyarakat Indonesia yang mudah lupa.³

Kritik sosial juga terjadi dalam naskah drama “Alangkah Lucunya Negeri Ini” karya Deddy Mizwar yang diteliti oleh Febrina Anwar. Disebutkan bahwa ada tujuh kritik sosial yang ada dalam naskah drama tersebut. Kritik sosial pada aspek kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, pendidikan, lingkungan hidup. Birokrasi, dan agama kepercayaan.⁴

Perbandingan penelitian kami dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan sumber data berupa naskah drama untuk membahas tentang masalah sosial dan kritik sosial yang ada dalam naskah drama yang akan dikaji. Perbedaan penelitian ini terdapat pada naskah drama yang akan digunakan yaitu “Musikal Calon Arang” sebagai sumber data penelitian.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif yang menggunakan naskah drama yang menjadi sumber data. Dari sumber data tersebut peneliti akan menganalisis mengenai isi cerita yaitu terkait dengan kritik sosial. Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif berusaha untuk merepresentasikan realitas sosial serta perspektifnya, mencakup konsep, perilaku, persepsi, dan isu-isu manusia yang diteliti di dalamnya. Sugiyono berpendapat, deskriptif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau penjelasan mengenai objek penelitian melalui penggunaan data atau sampel yang terkumpul, tanpa melakukan analisis mendalam atau membuat kesimpulan yang bersifat umum.

Penelitian ini menggunakan naskah drama “Musikal Calon Arang” karya Dolfry Inda Suri. Tahap-tahap yang dilakukan pada penelitian ini adalah peneliti akan membaca terlebih dahulu naskah drama “Musikal Calon Arang” karya Dolfry Inda Suri yang kemudian peneliti memahami naskah tersebut. Selanjutnya peneliti akan menganalisis mengenai unsur instrinsik yang ada dalam naskah tersebut. Kemudian peneliti akan mengkategorikan bagian dari naskah drama yang merujuk kepada masalah kritik sosial.

³ Murti wijayanti dan Rusdian Noor Dermawan, “Masalah Sosial dan Kritik Sosial naskah drama monolog “Sarimin”, *jurnal Caraka*, 5(2).

⁴ Febrina Anwar, “Alangkah Lucunya Negeri Ini” Karya Deddy Mizwar”. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Intrinsik dalam Naskah Drama “Calon Arang” Karya Dolfry Inda Suri

1. Tema

Tema adalah hal inti dalam karya sastra. Terdapat dua tema yang ada pada naskah drama “Musikal Calon Arang” karya Dolfry Inda Suri ini, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah inti atau pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum dalam karya sastra tersebut. Di sisi lain, tema minor merupakan makna-makna tambahan yang melengkapi dan memperkaya pemahaman terhadap cerita. Dengan kata lain, tema mayor adalah landasan utama yang membentuk dasar narasi, sementara tema-tema minor menyediakan dimensi tambahan dan nuansa dalam pengembangan tema keseluruhan.⁵

Tema mayor yang ada pada naskah drama “Musikal Calon Arang” karya Dolfry Inda Suri ini adalah adanya pertarungan antara kebaikan dan kejahatan. Dengan fokus pada konflik moral, kekuatan gaib dan ilmu hilam yang dipelajari oleh Ki Rangda juga menciptakan adanya konflik dasar utama dalam cerita. Dan yang terakhir ada balas dendam dan keadilan. Tema ini mencerminkan motivasi utama karakter utama (Ki Rangda) dan melibatkan konflik sosial yang signifikan. Sedangkan tema mayor (tema pendukung) yang ada pada naskah drama “Musikal Calon Arang” karya Dolfry Inda Suri ini adalah adanya ketidaksetaraan sosial. Hubungan antara manusia dengan mahluk gaib pun juga termasuk ke dalam tema minor karena untuk memperkaya latar belakang cerita yang sangat berhubungan antara karakter dengan alam gaib.

2. Tokoh dan Penokohan

- a. **Ki Rangda:** Tokoh Ki Rangda ini merupakan seorang dukun yang mempunyai kekuatan ilmu hitam dan suka membunuh orang yang tidak bersalah tanpa tahu kebenarannya. Ia juga seorang ibu dari gadis yang bernama Ratna Manggali. Ki Rangda memiliki karakter yang pemarah dan seseorang yang ditakuti oleh warga desa Girah.

“halah semua orang disini sama saja, Cuma bikin saya dan anak saya sengsara. Rasakan santet saya yang akan membuat kalian semua menderita dan mati!!!”

- b. **Ratna Manggali:** Tokoh Ratna Manggali berperan sebagai anak dari Ki Rangda. Ia memiliki karakter yang baik hati dan patuh. Watak Ratna Manggali ini adalah mudah mempercayai dan mudah jatuh cinta pada seseorang.

⁵ Zeni E, Sri M, dan Ttik Masikatin, “Kajian Psikologi Wanita Tokoh Utama Novel Air Mata Tuhan Karya Aguk Irawan M.N.” *Jurnal Publika Budaya*, 5 (2), h. 103.

- c. **Dewi Durga:** Dewi Durga merupakan dewi kegelapan yang sangat jahat dan dipuja oleh Ki Rangda.

“Ia belajar langsung dari Dewi Durga, Dewi kegelapan yang sangat jahat. Ia sangat memuja Dewi Durga.”

- d. **Calon Arang:** Calon Arang ini merupakan sosok jahat yang menguasai dan mengendalikan tubuh Ki Rangda.

“Kalian orang-orang bodoh mengira bisa membuatku pergi meninggalkannya semudah itu? Ki Rangda sudah menjadi budakku sejak lama. Dia mengabdi kepadaku. Dan aku tidak akan rela untuk melepaskannya.”

- e. **I made Widiasta:** Tokoh Widiasta ini merupakan seorang laki-laki penipu yang ingin mencuri jimat dan membunuh Ki Rangda agar dapat mengusai ilmu hitam yang dimiliki Ki Rangda.”

“Nenek lampir sialan. Percuma dari kemaren pura-pura deketin anaknya supaya kuambil jimat sialan itu. Suatu saat nanti akan ku rebut jimat itu, ku bunuh nenek sihir itu dan aku akan menjadi penguasa ilmu hitam nomor satu di negeri ini dan dimanapun.”

- f. **Pitana:** Tokoh Pitana merupakan seorang kepala desa atau Lurah yang melaporkan keadaan yang terjadi di desa Girah. Ia hanya muncul di satu babak saja, yaitu pada saat melaporkan keadaan desa Girah.

“...begitulah laporan keadaan desa Girah yang semakin parah. Mohon arahan paduka raja Airlangga.”

- g. **Raja Airlangga:** Tokoh Raja Airlangga merupakan seorang raja yang baik hati dan bijaksana. Ia rela melakukan apa saja demi melindungi kedamaian warga desanya yaitu desa Girah.

“Saya mohon mpu Baradah menghentikan semua kebiadabannya. Jika mungkin diajak hidup berdamai dengan seluruh warga desa Girah. Ia bisa meneruskan perguruan ilmu silat dan bela diri secara fisik maupun kebatinan yang bermanfaat bagi kedamaian seluruh negeri”

- h. **Mpu Baradah:** Tokoh Mpu Baradah merupakan seorang guru yang baik dan sholeh. Ia memiliki karakter yang taat kepada penciptaNya.

“lega rasanya mendengar kau ingin bertobat anakku. Semua manusia pasti pernah melakukan dosa. Dan sang Maha pencipta pasti mengampuni Umatnya yang ingin bertaubat. Baiklah, permintaanmu akan aku kabulkan. Akan ku sucikan dirimu.”

- i. **Bahula:** Tokoh Bahula ini merupakan seorang laki-laki yang baik dan patuh. Ia rela berkorban untuk menikahi anak dari dukun ilmu hitam yang jahat yaitu Ratna Manggali, demi melindungi warga desa Girah. Namun, pada akhirnya ia pun mencintai Ratna Manggali.

“Karena ini sudah menjadi tugas dari paduka raja, walau seberat apapun, saya rela berkorban untuk melaksanakan.”

- j. **Ibu Warung:** Tokoh Ibu warung ini merupakan seorang pedagang di warung kopi. Ia hanya muncul di satu babak saja, pada saat melayani pembelinya.

- k. **Wanita Cantik:** Tokoh wanita cantik merupakan seseorang warga desa Girah yang diganggu oleh Widiasta. Para wanita ini memiliki karakter yang tegas.

“Eh ada adik cantik. Dek, sendirian dek? Mau bli temenin?

“Jangan kurang ajar ya kamu!!!”

- l. **Pemuda-pemuda:** Tokoh pemuda-pemuda merupakan Para lelaki yang membantu membela wanita cantik tersebut karena mereka di ganggu oleh Widiasta. Pemuda-pemuda tersebut memiliki karakter yang tegas dan emosian karena pada akhirnya mereka berkelahi dan tanpa sengaja membunuh Widiasta.

“Jangan banyak tingkah kamu disini ya!!!”

“Kamu sudah sering bikin onar datang ke desa kami. Ganggu-ganggu perempuan dan mabuk-mabukan.”

3. Alur/Plot

Alur dalam suatu cerita merupakan serangkaian peristiwa yang terjadi secara berurutan. Setiap peristiwa dalam alur saling terkait secara sebab-akibat, dimana peristiwa satu terjadi karena adanya peristiwa yang lain.⁶ Alur yang terdapat dalam naskah drama “Calon Arang” karya Dolfry Inda Sari ini yaitu alur maju. Hal ini karena alur pada naskah drama tersebut terjadi secara berurutan yaitu dari Tahap Pengenalan Situasi, Tahap Pemunculan Konflik, Tahap Peningkatan Konflik, Tahap Klimaks, dan Tahap Penyelesaian.

- a. Pengenalan Situasi

“Ki Rangda: ... Rumah kami jauh di dalam hutan. Saya memilih tinggal terpencil demi keselamatan kami. Saya dan Ratna Manggali anak tunggal saya.”

“Ratna kembali ke rumahnya di tengah hutan. Di dalam perjalannya menelusuri hutan yang sunyi ia bertemu dengan seorang pemuda yang berpura-pura ingin

⁶Andi Permana, Lia Juwita, dan Ai Siti Zenab, “Analisis Unsur Intrinsik Novel ‘Menggapai Matahari’ Karya Dermawan Wibisono”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), h. 24.

menyelamatkannya dari terkaman makhluk buas. Padahal pemuda itu ingin mencari Calon Arang dan mencuri jimat sakti milik Calon Arang. Hal ini dikarenakan keinginannya untuk menguasai ilmu hitam maha sakti dan suatu saat mengalahkan Calon Arang dan menggantikannya menjadi penguasa ilmu hitam nomor satu”.

Pada tahap pengenalan situasi ini digambarkan bahwa Ki Rangda (Calon Arang) memilih untuk tinggal di hutan demi keselamatan keluarganya. Kemudian digambarkan pula, Ratna anak Ki Rangda, yang sedang berjalan pulang ke rumahnya di tengah hutan lalu bertemu pemuda bernama I Made Widiasta. Seorang yang ingin mencari Ki Rangda untuk mencuri jimat sakti yang dimilikinya. Agar supaya dirinya bisa menguasai ilmu hitam melebihi Ki Rangda.

b. Pemunculan konflik

“Ki Rangda: ... halah semua orang di sini sama saja, cuma bisa bikin saya dan anak saya sengsara. Rasakan santet saya yang akan membuat kalian semua menderita dan mati!!!.”

Pada dialog di atas digambarkan bahwa Ki Rangda yang marah akan kematian I Made Widiasta yang sat itu menjadi kekasih anaknya, Ratna Manggali. Ki Rangda yang murka akan penghilangan nyawa tersebut akhirnya memberikan santet kepada warga desa Girah tersebut.

c. Tahap peningkatan konflik

“Raja Airlangga: Perbuatannya sudah melebihi batas. Terlalu banyak nyawa melayang yang menjadi korbannya.”

Pada tahap peningkatan konflik ini, Raja Airlangga yang saat itu menjadi pemimpin desa Girah tempat Ki Rangda (Calon Arang) tinggal sudah merasa naik pitam lantaran banyak warganya yang tak bersalah telah dikutuk bahkan sampai terbunuh karena ulah Ki Rangda.

d. Tahap Klimaks

“...Rakyat sedang bersiap untuk memulai hari. Ki Rangda datang lalu berubah menjadi Calon arang (setan yang menjadi benteng kekuatan ilmu hitam Ki Rangda). Kemudian Ki Rangda teriakan aji-ajian tersaktinya. Seluruh rakyat merasakan ilmu santet terhebat dari Calon Arang.”

Pada teks di atas menunjukan bahwa meskipun Ki Rangda telah mengetahui tujuan buruk I Made Widiasta yang ingin mengambil aji-ajiannya. Tetapi ia bersikeras untuk tidak memberi tahu kepada Ratna lantaran I Made Widiaste merupakan kekasih

pertama sang anak. Dengan keadaan yang sangat murka, Ki Rangda pun pergi ke pusat desa dan memberikan santet kepada seluruh warga desa tersebut.

e. Tahap penyelesaian

“Ki Rangda: Ratna!!! Aku khianati sumpahku kepada dewi Durga dengan menyembuhkan semua yang pernah ku santet. Tidak ada lagi kelaparan, tidak ada lagi kekeringan. Sakitku pun bertambah parah. Tapi aku tidak peduli. Dan sekarang aku ingin anakku memaafkanku. Nak... maafkan ibu...”

“Ki Rangda: Ampuni aku guru. Tolong sucikan aku. Aku ingin bertobat. Aku tidak ingin menyakiti anakku sendiri.”

Mpu Baradah: lega rasanya mendengar kau ingin bertobat anakku. Semua manusia pasti pernah melakukan dosa. Dan Sang Maha Pencipta pasti mengampuni umatNya yang ingi bertaubat. Baiklah, permintaanmu akan ku kabulkan. Akan ku sucikan dirimu.

Pada teks di atas digambarkan bahwa Ki Rangda yang tidak kuat lagi menahan kesedihan sang anak, Ratna Manggali, akhirnya memutuskan untuk segera keluar dari zona ilmu hitam ini. Ki Rangda pun bertobat dan meminta mohon kepada Mpu Baradah yang telah mengajarinya ilmu tersebut supaya dicabutnya ilmu yang dimiliki Ki Rangda.

4. Latar/Setting

Latar atau setting meliputi tempat, waktu dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita, yang bisa bersifat faktual atau bisa pula yang imajinatif.⁷ Latar yang terdapat dalam naskah drama “Calon Arang” karya Dolfry Inda Suri adalah latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

a. Latar Tempat

- a) Pasar: Disaat Ratna membeli bahan bakuu mingguan.
- b) Tengah Hutan: Disaat Ratna kembali kembali ke rumahnya dengan melewati hutan dan di tengah perjalanan bertemu dengan seorang pemuda.
- c) Rumah Ki Rangda: Tempat tinggalnya Ki Rangda dan Ratna.
- d) Warung Kopi: disaat warga desa Girah nongkrong dan Widiasta yang membuat keributan di warung kopi sampai terbunuh.

⁷ Qholisna Munanar, “Analisis Unsur Intrinsik Novel Hijrah Itu Cinta Karya Abay Adhitya”. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(3), h. 34.

- e) Istana Kahuripan: disaat raja dan mpu baradah berbincang mengenai kekacauan yang dibuat oleh Ki Rangda kepada desa Girah
- f) Singgasana Ki Rangda: tempat Ki Rangda melafazkan aji-ajiannya dan tempat ia bersemedi.

b. Latar Waktu

- a) Pagi: saat Ratna Manggali ke pasar untuk membeli bahan baku mingguan.
- b) Tengah malam: saat Ki Rangda memrintahkan Ratna dan Widiasta masuk ke dalam rumah karena sudah larut malam.
“ya sudah masuk kalian, hari sudah terlalu malam.”

c. Latar Suasana

- a) Suasana bahagia

“Rezeki nggak kemana-mana. Akhirnya datang juga jodoh anakku. Kau memang seorang ksatria, berani melamar anakku. Kau murid mantan guruku. Pasti bibit bebet bobotmu adalah yang terbaik. (kembali tertawa dan kali ini sambil menari-nari bahagia)”

Dari kutipan di atas terdapat suasana bahagia, karena anak Ki Rangde yaitu Ratna akhirnya menemukan seorang jodoh dan pemuda tersebut juga memiliki bibit bobot yang baik, oleh karena itu lah Ki Rangde Bahagia untuk anaknya.

- b) Suasana sedih

“Ibuuuuuu ... jangan pergi. Jangan tinggalkan Ratna sendirian. Maafkan Ratna bu, Ratna sayang ibu. (menangis begitu hebat sambil memeluk ibunya yang sudah tak bernyawa)”

Dari kutipan di atas terdapat suasana yang sedih, karena dalam kutipan tersebut digambarkan seorang anak yang ditinggal pergi selamanya oleh ibunya karena ibunya yang sudah tiada atau meninggal.

5. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau suatu hal tertentu dengan benda atau hal yang lain yang lebih umum.

- a. Personifikasi

personifikasi yaitu semacam gaya bahsa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.⁸

“Kamu tahu nggak kenapa kita cuma bisa lihat pelangi setengah lingkaran? Sebab setengahnya lagi ada di mata kamu.”

Dari data di atas termasuk gaya Bahasa personifikasi, karena Bahula menggunakan ungkapan *kenapa kita cuma bisa lihat pelangi setengah lingkaran? Sebab setengahnya lagi ada di mata kamu.* Pada pernyataan tersebut Bahula menggambarkan bahwa mata Ratna bagaikan melihat Pelangi, maksudnya adalah mata Ratna merupakan keindahan yang terlihat dalam mata Bahula.

b. Asosiasi

Asosiasi merupakan gaya bahasa perbandingan dengan menyebutkan nama lain seseorang dengan keadaan lain sesuai dengan keadaan/gambaran dan sifatnya.⁹

“Kamu memang seperti lempeng bumi, bergeser sedikit saja sudah menggoncang hatiku.”

Dari data di atas, termasuk gaya Bahasa asosiasi karena Ratna menggunakan *ungkapan seperti lempeng bumi*, pada pernyataan tersebut Ratna menggambarkan bahwa setiap perkataan/perubahan manis Bahula ke Ratna dapat membuat hatinya terguncang atau bergetar besar.

c. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata: seperti, bak, bagi, bagaikan dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua (Keraf, 2008: 139).¹⁰

“(Menyambut Ratna) Anakku, berhentilah bersedih hati, kasihan kecantikanmu tak pernah dihisap lebah. Ibu punya calon untukmu. Bahula, murid dari mpu Baradah.”

Dari data di atas termasuk gaya Bahasa metafora, karena Ki Rangde menggunakan ungkapan *kasihan kecantikanmu tak pernah dihisap lebah.* pada pernyataan tersebut Ki

⁸ Yuli Setyorini, “Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendiikan Moral dalam Novel Gemuk Sandhi Karya Poerwadie Atmodiharjo”. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 9(1), h. 153-156.

⁹ Anggia Murni Ayu Mutiarasari, Kasnadi, dan Hestri Hurustyanti, “Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Novel Sihir Pembayan Karya Joko Santosa”. *Jurnal Leksis*, 2(1), h. 4.

¹⁰ Soleh Ibrahim, “Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Jingga Karya Sanie B. Kuncoro”. *Jurnal Sasindo Unpam*, 3(3), h. 48.

rangde menyampaikan bahwa kecantikan anaknya belum pernah diperhatikan atau dihargai oleh orang lain.

6. Amanat

Amanat yang terkandung dalam naskah drama "Calon Arang" mengajarkan bahwa sebagai manusia, kita tidak boleh menzalimi orang lain dengan melakukan tindakan membunuh atau berbuat jahat. Penting bagi kita untuk selalu mencari kebenaran agar mencegah terjadinya kesalahpahaman. Selain itu, sebagai manusia kita seharusnya tidak memiliki rasa dendam terhadap sesama, terutama jika dendam tersebut berpotensi menyakiti orang yang tidak bersalah.

Setelah menganalisis unsur intrinsik dari naskah drama tersebut, kemudian peneliti menemukan bentuk-bentuk kritik sosial yang ada di dalam naskah drama “Musikal Calon Arang” karya Dolfry Inda Suri. Ditemukan adanya aspek kejahanan sosial yang meliputi 1) penyalahgunaan kekuasaan dan 2) hukuman dan keadilan.

Penyalahgunaan Kekuasaan

(Data 1) *Ki Rangda: Jangan banyak alasan!!! Saatnya kalian membayar perbuatan kalian semua. Nyawa dibayar dengan nyawa!!!*

(Data 2) *Ki Rangda: Halah semua orang sama saja, cuma bisa bikin anak saya sengsara. Rasakan santet saya yang akan membuat kalian semua menderita dan mati!!!*

Berdasarkan dari data-data di atas, dapat dilihat bahwa tokoh Ki Rangda yang merupakan seorang dukun sakti atau biasa dikenal dengan “Calon Arang” menggunakan kekuatannya (ilmu hitam) untuk melumpuhkan seluruh masyarakat. Karena menurut Ki rangda semua masyarakat desa Girah telah membunuh calon kekasih anaknya yaitu I Made Widiasta. Hal ini termasuk kejahanan pembunuhan dan anarki yang terjadi pada Ki Rangda terhadap masyarakat desa tersebut.

(Data 3) *Ki Rangda: Ibu sudah kehilangan suami. Kalau saja dari dulu sebelum bapakmu meninggal ibu sudah menguasai ilmu ini, bapakmu pasti masih hidup!!! Bapakmu tidak perlu mati karena disantet orang. Ibu pelajari ilmu ini untuk balas dendam atas kematian bapakmu!!!*

(Data 4) *Ki Rangda: Ibu menguasai ini ilmu untuk melindungi kamu!!!*

Berdasarkan data-data di atas dapat dilihat bahwa tokoh Ki Rangda ini dengan sengaja mempelajari ilmu hitam untuk membala perbuatan keji seorang penyantet yang sudah menyantet suami tercintanya. Dengan memiliki ilmu santet ini, sengaja menggunakan ilmu hitam ini untuk menciptakan ketakutan masyarakat. Dirinya beralasan dengan adanya ilmu yang ia miliki dapat melindungi buah hati kesayangannya yaitu Ratna Manggali.

Hukuman dan Keadilan

(Data 1) *Ki Rangda:...Banyak anak muda yang haus ilmu sakti datang kepada saya untuk berguru. Tapi mayoritas rakyat desa ini membenci saya. Mereka takut kalau saya marah akan saya santet semua orang di desa Girah ini. Tapi imbasnya, seluruh pemuda jadi takut untuk mendekati anak saya yang cantik sekali. Hingga di usianya yang hampir 30 tahun, anak saya masih menjadi gadis perawan. Seminggu sekali, ia ke pasar di pusat desa Girah untuk membeli bahan baku untuk makan seminggu. Rumah kami jauh di dalam hutan. Saya lebih memilih tinggal terpencil demi keselamatan kami....*

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa tokoh Ki Rangda ini mendapat penghakiman terhadap masyarakat. Masyarakat di desa Girah ini mungkin bereaksi terhadap tindakannya dan menilainya. Hukuman sosial yang ada pada tokoh Ki Rangda ini berupa pengucilan, penolakan, atau penindasan oleh masyarakat yang merasa terancam oleh tindakan Ki Rangda (Calon arang). Hingga Ki Rangda harus mengisolasi dirinya serta anaknya, Ratna Manggali, untuk hidup tentram di tengah hutan.

Pada pandangan lain, adanya pertentangan dengan hukum yang terjadi terhadap tokoh Ki Rangda (Calon arang) ini. Penggunaan ilmu hitam dan kekuatan gaib yang dimiliki Ki Rangda dirasa sebagai tindakan kriminal atau berbahaya dalam adat istiadat di desa Girah tersebut.

(Data 2) *Ki Rangda: Ratna!!! Aku khianati sumpajku kepada dewi Durga dengan menyembuhkan semua yang pernah ku santet. Tidak adalagi kelaparan, tidak adala lagi kekeringan. Sakitku pun bertambah parah. Tapi aku tidak peduli. Dan sekarang aku ingin anakku memaafkanku. Nak... maafkan ibu...*

(Data 3) *Ki Rangda: Ampuni aku guru. Tolong sucikan aku. Akju ingin bertobat. Aku tidak ingin menyakiti anakku sendiri.*

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa tokoh Ki Rangda telah menyesal dan akan bertobat atas apa yang sudah terjadi. Di sini, tokoh Ki Rangda terlihat mengalami perubahan batin dan akhirnya menyesal atas perbuatannya. Pertobatan atau penyesalan ini bisa dianggap sebagai bentuk hukuman internal atau upaya untuk mendapat keadilan Ki Rangda bagi dirinya sendiri.

Kemudian pada data ketiga, dapat dilihat bahwa tokoh Ki Rangda bersikeras untuk meminta ampun kepada gurunya yaitu Mpu Baradah dan meminta agar supaya ilmu hitam yang ia miliki saat ini untuk dihilangkan supaya tidak lagi menyakiti anaknya maupun orang lain di sekitar anaknya.

(Data 4) “*Ratna Datang Ke Pasar Untuk Membeli Bahan Baku Mingguan. Ketika Ratna Datang, Seluruh Rakyat Desa Menggunjingnya Karena Ia Adalah Anak Dari Calon Arang Si Dukun Santet Yang Sakti.*”

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat adanya penghakiman sosial rakyat kepada Ratna, Karena asal usul keluarga Ratna yang merupakan seorang anak dari dukun santet yang memiliki kekuatan gaib. Dalam hal ini rakyat langsung menilai Ratna dengan negatif tanpa memahami Ratna yang sebenarnya bagaimana dan rakyat takut mendekati Ratna karena takut di santet oleh ibunya yaitu Ki Rande.

Politik

(Data 5) Mpu Baradah: “*Iya engkau yang harus melakukannya. Dengan begitu kau akan bisa mengambil kepercayaanya. Ketahuilah bahwa kekuatannya ada pada kitab yang berisi mantra2. Kamu harus bisa mendapatkannya di saat yang tepat. Didalam kitab sucinya itu juga lengkap mantra2 untuk melemahkannya.*”

Berdadarkan data di atas, dapat dilihat bahwa Mpu Baradah sengaja mengutus muridnya untuk melamar dan menikahi anak Ki rande yaitu Ratna. Dalam hal ini Mpu Baradah mengutus muridnya menikahi Ratna hanyalah sebuah siasat Mpu Baradah saja, karena Mpu Baradah memiliki rencana untuk mencuri kitab suci yang dimiliki oleh Ki Rangde.

4. SIMPULAN

Pembelajaran sastra merupakan salah satu edukasi dalam pembentukan moral dan perilaku pelajar. Dalam karya sastra banyak sekali macam-macam bentuk karya sastra. Salah satunya karya sastra berupa naskah drama. Pengarang naskah drama akan menuangkan ide-ide berserta imajinasinya dalam karya yang dibuatnya. Beberapa pesan tersirat juga bisa muncul pada naskah yang dibuat. Salah satu nya adalah masalah kritik sosial.

Berdasarkan uraian di atas ditemukan adanya beberapa kritik sosial yang ada pada naskah drama “Musikal Calon Arang” karya Dolphy Indra Suri. di antaranya yaitu pada aspek kejadian sosial yang meliputi 1) penyalahgunaan Kekuasaan dan 2) Hukuman dan keadilan. Dengan menggunakan pendekatan objektif, sangat erat kaitannya dengan unsur intrinsik yang difokuskan pada unsur yang ada di dalam sebuah karya sastra, terutama drama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, F. (n.d.). *Alangkah lucunya negeri ini* karya Deddy Mizwar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1).
- E, Z., M., S., & Masikatin, T. (n.d.). Kajian psikologi wanita tokoh utama novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M. N. *Jurnal Publika Budaya*, 5(2).
- Hasanuddin, W. S. (2015). *Drama karya dalam dua dimensi*. Angkasa Bandung.
- Ibrahim, S. (n.d.). Analisis gaya bahasa dalam kumpulan novel *Mimpi Bayang Jingga* karya Sanie B. Kuncoro. *Jurnal Sasindo Unpam*, 3(3).
- Mulyaningsih, C. T. (n.d.). Kritik sosial dalam naskah drama *Tik*, karangan Budi Yasin Misbach: Suatu pendekatan hermeneutik. *Jurnal Aksis*, 1(2).
- Munanan, Q. (n.d.). Analisis unsur intrinsik novel *Hijrah Itu Cinta* karya Abay Adhitya. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(3).
- Mutiarasari, A. M. A., Kasnadi, & Hurustyanti, H. (n.d.). Gaya bahasa perbandingan dalam novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa. *Jurnal Leksis*, 2(1).
- Permana, A., Juwita, L., & Zenab, A. S. (n.d.). Analisis unsur intrinsik novel *Menggapai Matahari* karya Dermawan Wibisono. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Setyorini, Y. (n.d.). Analisis gaya bahasa dan nilai pendidikan moral dalam novel *Gemuk Sandhi* karya Atmodiharjo, Poerwadchie. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 9(1).
- Wijayanti, M., & Dermawan, R. N. (n.d.). Masalah sosial dan kritik sosial naskah drama monolog *Sarimin*. *Jurnal Caraka*, 5(2).